

BAB II
ANALISIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM *WEB SERIES*
***MELUR UNTUK FIRDAUS* DAN IMPLEMENTASINYA PADA**
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 23 PONTIANAK

A. Sastra

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diungkapkan melalui bahasa dengan berbagai gagasan di dalamnya. Bahasa dipergunakan secara khusus dalam karya sastra, terutama dalam fungsi komunikasi untuk menyampaikan karya sastra secara maksimal.

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ekspresi spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ungkapan pikiran dalam bahasa. Yang dimaksud dengan akal di sini adalah pandangan, gagasan, perasaan, pemikiran dan segala aktivitas mental manusia. Sastra adalah inspirasi yang diekspresikan dalam bentuk keindahan. Sastra adalah wujud gagasan seorang pengarang yang berusaha menyampaikan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya, baik yang dialami oleh pengarang maupun dalam pengalaman orang lain. Juwati, dkk (2021:6) menyatakan bahwa “sastra merupakan hasil luapan emosi penyair dengan bermediumkan bahasa sebagai media penyampai. Sastra hadir dari sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi”. Artinya semua bentuk karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama bersifat imajinatif yang menjelaskan tentang fakta kehidupan juga realitas kehidupan.

Kata sastra biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan. Menurut etimologisnya, kata kesusastraan itu berasal dari kata su dan sastra. Su artinya baik dan sastra (dari bahasa Sanskerta) yang artinya tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis itu, sastra artinya karangan yang indah atau karangan yang baik. Pengertian itu tentu bisa menggambarkan hakikat sastra lengkap. Sastra sebagai sebuah karya imajinatif yang banyak mengandung pesan dan kesan bermakna bagi

pembaca. Sumarsilah (2020:4) mengungkapkan bahwa sebagai karya seni, sastra mengacu pada pengertian sastra imajinatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widyaningrum & Hartarini (2023:176) mengungkapkan bahwa sastra adalah hasil karya seni yang dihasilkan oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra yakni mengungkapkan kejadian yang bukan sesungguhnya. Sastra merupakan karya fiksi dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai media komunikasi.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah ekspresi dan perasaan manusia dalam mengungkapkan gagasannya melalui bahasa sebagai medianya. Sastra juga hadir dari sebuah kreasi sebagai karya seni dalam bentuk yang imajinatif dan tidak hanya disebut sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan saja namun sastra dilahirkan dengan harapan dapat memberikan nilai intelektual bagi pembaca.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan yang berkaitan dengan kebenaran. Pesan yang terkandung dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan sangat jelas dan implisit. pada hakikatnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, melalui karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan, melalui karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan baik dalam bentuk nyata maupun fiksi.

Karya sastra adalah ungkapan pikiran seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang mengacu pada kenyataan hidup, wawasan pengarang tentang kenyataan hidup, khayalan murni pengarang yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan hidup atau cita-cita pengarang. intuisi, dan juga bisa merupakan campuran dari keduanya. Menurut Wicaksono (2018:1) karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra pada umumnya memuat persoalan-persoalan

yang melengkapi kehidupan manusia. Kekayaan muncul ketika penyair mulai mengungkapkan perasaan pikiran dan imajinasinya. Sejalan dengan pendapat di atas, Sulastri & Alimin (2017:159) menyatakan bahwa karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya

Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meskipun karya sastra tergolong karya imajinatif. Namun, karya sastra didasarkan pada kesadaran dalam hal kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau penciptanya. Meskipun sebuah karya sastra dinyatakan sebagai karya imajinatif, bukan berarti isinya hanya hasil imajinasi, karena mengandung penghayatan, kontemplasi, dan ekspresi yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Danardana, dkk (2022:189) mengungkapkan bahwa “karya sastra sebagai salah satu hasil dari kebudayaan merupakan hasil karya individu yang dalam penyampaianya tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat”.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan hasil karya peneliti yang dalam penyampaianya tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat serta dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri.

3. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Sastra pada hakikatnya dibangun atas dasar imajinatif dengan sarana bahasa yang unik dan puitis, sehingga sastra akan mengandung hiburan bagi para pembacanya. Hal itu terlihat dari genre sastra berupa puisi, prosa, dan drama yang akan menghadirkan semacam humor yang membawa pembaca atau penonton merasa terhibur. Hal ini juga dapat kita lihat dari genre sastra yang dibangun dengan suasana yang sangat halus atau unsur humor. Menurut Sitorus (2021:63) bahwa fungsi sastra sebagai hiburan dapat dipahami karena sastra merupakan salah satu bentuk media komunikasi.

Fungsi sastra adalah untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran pembentukan sikap dan perilaku serta sebagai sarana hiburan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang tak ternilai bagi pembacanya. Parapat & Aritonang (2019:12) mengemukakan bahwa fungsi sastra bagi masyarakat adalah memberikan hiburan yang menyenangkan, mendidik pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan keindahan bagi pembaca, memberikan pengetahuan yang mengandung moral yang tinggi dan mengandung ajaran agama yang dapat diteladani. Sejalan dengan pendapat di atas, Mahayana (2015:90) menyatakan bahwa fungsi sastra dikatakan sebagai memberi hiburan yang mendidik, atau menyampaikan pendidikan yang menghibur (*dulce et utile*).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra ialah tidak hanya sebatas hiburan melainkan juga untuk memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

B. Film

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Film secara harfiah yakni cinemathographic yang berasal dari kata cinema tho/ “phytos” artinya cahaya serta graphic adalah tulisan/ gambar/ citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Menurut Nurfadhillah (2021:78) film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Sejalan dengan pendapat tersebut, Indarti (2020:151) menyatakan bahwa film merupakan gambar hidup yang diambil dengan menggunakan kamera film dan ditampilkan melalui proyektor film.

Film menjadi media dan sekaligus metode komunikasi yang berpengaruh melebihi media-media yang lain. Menurut Suwanto (2020:20) jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni fiksi dan non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV Series), film televisi/FTV (populer lewat saluran

televisi SCTV) dan film cerita pendek. Kelompok nonfiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Film fiksi adalah jenis yang hanya berdasarkan imajinasi dan rekaan penulisnya. Sedangkan film non fiksi adalah karya seni yang bersifat faktual.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah gambar hidup yang dijadikan sebuah media komunikasi untuk menyampaikan informasi tertentu. Film juga terbagi menjadi beberapa hal, yaitu film fiksi dan non fiksi. Jadi, Web Series termasuk ke dalam jenis film fiksi dikarenakan cerita yang terkandung di dalamnya hanya imajinasi dari penulis/pengarangnya

C. *Web Series*

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang. *Web series* adalah tayangan video yang berdurasi pendek dan disiarkan melalui internet. *Web series* pertama kali diproduksi oleh Bullseye Art pada tahun 1995 dengan materi serial animasi pendek. *Web series* merupakan sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer di internet adalah YouTube dan Video. *Web series* biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun TV reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak perlu menunggu proses unduh yang terlalu lama. Episode baru hanya pada waktu tertentu dalam seminggu, atau biasanya sekali dalam seminggu. *Web series* memiliki beragam format acara, seperti FTV (Film Televisi), talkshow, tips, tutorial, dan video blog.

Web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin murah harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya software editing digunakan oleh kalangan awam. Tren memproduksi *web series* menyebabkan munculnya beragam materi video di internet karena jenis tayangan yang muncul sifatnya sangat unik, spesifik, khas, dan sangat pribadi. Menurut Thareja (2021:3)

menyatakan bahwa web series adalah serangkaian adegan yang disampaikan melalui web dan beberapa disampaikan oleh media yang baru disesuaikan yang disebut web tv.

Web series mulai digunakan oleh kreator untuk mewedahi imajinasi mereka dan membuat sebuah karya sendiri tanpa perlu mengeluarkan modal besar seperti untuk promosi atau melobby produser untuk tayang di layar lebar atau stasiun televisi. Menurut Hamzah (2018:364) menyatakan bahwa *web series* atau sering dikenal web episode merupakan sebuah konsep acara berseri yang dirilis dalam medium internet. Konsep dari *web series* mirip dengan program acara televisi namun dengan durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5-15 menit. Format acaranya bisa bermacam-macam, seperti sinetron atau FTV (film televisi), talkshow, tips dan trik, tutorial berita maupun serial video blog/vlog. Suatu *web series* biasanya terbagi dalam beberapa episode dimana waktu penayangannya atau lebih tepatnya upload, biasanya mengikuti pola yang ada di televisi. Namun itu tidak selalu baku, biasanya berubah tergantung dari situasi kondisi yang terjadi di lapangan. Kebutuhan *web series* sebagai hiburan yang mendapatkan perhatian dari yang menyaksikannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2014) mengungkapkan beberapa faktor kemunculan *web series*. Pertama, sebagian besar pengguna internet menonton konten video, dan jumlah rata-rata dilihat terus meningkat. Sementara, itu biaya produksi untuk sebuah video pun tidak lagi mahal. Peralatan kamera biasa dan perangkat lunak editing saat ini sudah banyak tersedia bagi konsumen. Alasan lain adalah menjadi adanya website seperti youtube memungkinkan pengguna dari seluruh dunia untuk mengunggah dan berbagai kreasi mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *web series* adalah sebuah program serial yang dirancang dan ditayangkan di sebuah media internet. *Web series* digunakan oleh kreator untuk mewedahi imajinasi mereka dan mengembangkan sebuah karyanya tanpa perlu mengeluarkan modal yang besar.

D. Feminisme

Feminisme secara umum membahas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan tidak hanya disatu bidang, namun diberbagai bidang kehidupan. Rokhmansyah (2023:37) mengemukakan bahwa feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fakhri (2013:99) mengemukakan bahwa “feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dari eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan anatarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan di luar rumah”.

Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan wanita selalu menarik dalam kerangka kebudayaan kontemporer karena kebangkitannya berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, sejak kehadiran dirumah tangga hingga ke masalah sosiokultural secara keseluruhan. Ratna (2015:180) mengungkapkan bahwa “feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya”. Sejalan dengan itu, Wahono dkk (2015:4) menjelaskan jika Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di bidang ekonomi, politik dan sosial.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang membicarakan tentang kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki baik dari bidang sosial, ekonomi maupun politik. Sehingga di dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga kaum perempuan tidak merasakan bahwa dirinya ditindas.

1. Peran dan Kedudukan Perempuan

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peran dan kedudukan saling berkaitan satu sama lain. Tidak ada peran tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.

Kehidupan manusia yang memberikan penekanan bahwa hidup tidak dapat dilepaskan dari peranan dan kedudukan. Feminisme membahas kaum perempuan yang dikaitkan dengan peran dan kedudukannya. Menurut Surbakti (2020:124) sosok perempuan dalam kehidupannya mampu menjalankan tiga peran sekaligus, yakni sebagai anak dari orangtuanya, istri dari suaminya serta sebagai ibu dari anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat Darma, dkk (2021:104) mengemukakan bahwa gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki.

Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukannya yakni statusnya. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sugihastuti (2013:296) mengemukakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga disebabkan oleh faktor biologis dan faktor perbedaan sosial-budayanya lingkungan keluarga itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan, karena peran dan kedudukan mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh individu dalam masyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai anak, istri serta ibu dari anak-anaknya.

a. Peran dan Kedudukan Perempuan sebagai Anak

Peran dan kedudukan perempuan ketika sebelum menikah adalah taat kepada kedua orang tuanya dalam hal kebaikan dan tanggung jawabnya sebagai anak. Anak perempuan layak mendapatkan posisi dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Menurut Surbakti (2020:125) menyatakan bahwa seorang anak perempuan dalam keluarganya berperan sebagai pemelihara, tradisi, nilai-nilai dan norma yang ada pada keluarga dan masyarakat.

Anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menuntut ilmu untuk membahagiakan orangtuanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Lestari (2016:266) menyatakan bahwa peran perempuan juga sangat banyak, antara lain sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Sebagai anak, harus menjaga kehormatannya dan kehormatan kedua orangtuanya. Anak perempuan juga berperan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dalam keluarganya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan sebagai anak adalah menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak, yaitu menuntut ilmu, membahagiakan dan menjaga kehormatan orangtuanya, serta berperan dalam membantu tugas rumah tangga keluarganya.

b. Peran dan Kedudukan Perempuan sebagai Istri

Salah satu peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai seorang istri pendamping suami. Menurut Samsidar (2019:658) menyatakan bahwa wanita sebagai istri tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.

Suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Sebagai seorang istri, seorang perempuan berhak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, penghargaan dan nafkah lahir batin dari suaminya. Menurut Surbakti (2020:134) menyatakan bahwa saat perempuan menjadi istri, istri memiliki hak dan kewajiban namun, dalam perannya secara fleksibel menjadikan dirinya sebagai berikut : istri berperan sebagai pendamping atau partner bagi suami, istri sebagai sahabat bagi suaminya, istri sebagai motivator suaminya, istri sebagai insipator bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat pada suami dan kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan sebagai istri adalah menjalani kewajibannya dengan menaati perintah serta menjaga kehormatan suaminya.

2. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan peran dan posisi yang berbeda sebagaimana realitas di dunia sekarang ini, tidak akan menjadi masalah sepanjang itu wajar. Namun pada kenyataannya perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Menurut Rokhmansyah (2016:18) berpendapat bahwa “ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotipe gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan”.

Banyak terjadi manifestasi ketidakadilan gender. Fakih (2013:12) mengatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif. Sejalan

dengan pendapat di atas Dalimoenthe (2020:25) mengemukakan bahwa “ketidakadilan gender tersebut dapat berbentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan”. Sedangkan menurut Zuhri dan Amalia (2022:21) ketidakadilan gender terjadi jika orang bertindak tidak adil karena kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka perempuan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender adalah perbedaan perlakuan yang dialami antara laki-laki dan khususnya perempuan. Kenyataannya perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan gender. Berikut adalah uraian yang akan membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah sebuah proses marginalisasi karena perbedaan gender yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meminggirkan seseorang atau kelompok. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Menurut Rokhmansyah (2016:19) menyatakan bahwa marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Sejalan dengan pendapat di atas Fakih (2013:15) mengemukakan bahwa “marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

Menurut Utaminingsih (2017:22) mengemukakan bahwa marginalisasi dalam diri perempuan dapat menimbulkan apabila didukung dengan adanya kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama yang bias, keyakinan tradisi, dan asumsi pengetahuan yang membedakan dan terkesan memojokkan keberadaan suatu kaum, baik laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa marginalisasi adalah akibat adanya perbedaan terhadap jenis kelamin yang

mengakibatkan timbulnya pemiskinan. Ini terjadi karena adanya perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi kaum perempuan.

b. Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pandangan terhadap suatu kelompok tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan. Rokhmansyah (2016:10) mengungkapkan bahwa “stereotipe gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita”. Semua stereotipe, berhubungan dengan gender, etnis, atau kategori lainnya. Mengacu pada citra dari anggota kategori tersebut. Banyak stereotipe bersifat umum sehingga menjadi ambigu, misalnya kategori maskulin dan feminim. Utaminingsih (2017:22) mengungkapkan bahwa “stereotipe adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu”.

Salah satu bentuk stereotipe yang melekat pada masyarakat adalah pencari nafkah merupakan tugas laki-laki dan karakter perempuan yang lemah dan emosional atau penuh perasaan. Fakhri (2013: 16) menjelaskan yakni: Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Penandaan yang sering bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan yang bersumber dari pandangan gender.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa stereotipe adalah pemberian tanda pada suatu kelompok sehingga terjadilah pengelompokan terhadap laki-laki dan perempuan. Pemberian tanda ini sering dinilai negatif karena kaum perempuan mendapatkan batasan dalam berkehidupan sosial.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap lawan jenis kelamin tertentu. Surhajuddin (2020:28) mengutarakan bahwa “kekerasan merupakan assault (invansi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap janis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender”. Bentuk kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti pelecehan dan menciptakan ketergantungan.

Kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi disebabkan oleh faktor streotipe gender. Kekerasan gender pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Fakhri (2013:17) mengatakan bahwa “kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya terjadi dari berbagai sumber, tetapi dasarnya disebabkan juga oleh ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah bentuk serangan fisik dan non fisik. Kekerasan terhadap jenis kelamin akibat adanya perspektif gender, kekerasan gender tersebut timbul karena adanya ketidasetaraan gender.

3. Perjuangan Perempuan

Kaum laki-laki berpendapat bahwa kaum perempuan menghasilkan ekspresi terhadap perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Perbedaan atas tanggapan yang dilakukan oleh aturan dalam masyarakat dan bukan perbedaan secara biologis yang dianggap sebagai pandangan sempit dan keliru yang menciptakan menentukan perilaku terhadap pembagian ketidakadilan untuk berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai makna keharusan.

Perjuangan perempuan merupakan proses kaum perempuan untuk mendapatkan sebuah haknya. Kondisi seperti inilah yang memicu lahirnya

sebuah kesadaran baru bagi kaum perempuan untuk menentukan arah dan posisinya sebagai manusia yang menuntut adanya persamaan hak. Rosita, dkk (2021:391) mengemukakan bahwa perjuangan perempuan menghadapi sistem kapitalis dan patriarki membuahkan hasil yang baik dan tidak sia-sia karena pada akhirnya perempuan bisa setara dengan laki-laki dilihat dari laki-laki yang mula membantu pekerjaan perempuan. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Wijayanti (2021:10) menyatakan bahwa bentuk perjuangan memperjuangkan hak-hak perempuan merupakan hal yang sangat sensitif dilakukan oleh kaum perempuan, yang diungkapkan melalui rangkaian cerita dan konflik. Perjuangan kaum perempuan adalah perjuangan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perjuangan kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan setelah kaum perempuan menyadari ketertinggalannya dibandingkan kaum laki-laki dalam banyak aspek kehidupan. Artinya kaum perempuan mengejar ketertinggalan tersebut, maka dikembangkan konsep emansipasi (kesamaan) antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Menurut Nebi, dkk (2021:46) menyatakan bahwa perjuangan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga berangkat dari fakta banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dengan korban mayoritas perempuan dan anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan adalah suatu cara perempuan membebaskan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Perjuangan perempuan ialah proses pelepasan diri dari kedudukan sosial yang rendah dan adanya pengekangan oleh sistem sosial yang membatasi mereka untuk berkembang baik dari segi memberikan pemahaman, menolak dan memberikan pendapat, perjuangan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan juga ekonomi. Pada *Web Series Melur untuk Firdaus* yang disutradarai Zamri Zakaria menceritakan tokoh perempuan yang memperjuangkan rumah tangganya. Tokoh perempuan yang selalu ingin memperjuangkan rumah tangganya bahkan

selalu ditindas, untuk memperjuangkan haknya sebagai perempuan dan haknya sebagai istri dan menantu.

Perjuangan kaum perempuan dalam mempertahankan rumah tangganya terjadi dikarenakan adanya sebuah peran laki-laki yang sudah tidak wajar, tidak menilai unsur-unsur manusiawi. Perempuan yang tidak diberikan haknya sebagai seorang istri, dengan dihadapkan dengan sebuah perjanjian pernikahan yang telah direncanakan, dan dijalankan hanya dalam kurun waktu yang tidak lama.

Perjuangan dalam mempertahankan rumah tangga yang dilatarbelakangi dari perjudohan dan hadirnya perempuan idaman lain. Menurut Widiati (2020:69) menyatakan bahwa bentuk perjuangan dalam mempertahankan rumah tangga adalah tidak gegabah mengambil keputusan dengan cara meminta saran dari orang terdekat, senantiasa mencari cara untuk mempertahankan rumah tangga, dan berusaha memanfaatkan waktu untuk menjadi istri yang baik dengan cara memenuhi kebutuhan suami. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nursafitri (2021:573) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan, yaitu pertama, meminta pendapat kepada orang terdekat, mencari cara dan berupaya untuk mempertahankan rumah tangganya, serta berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk menjadi istri yang baik dan taat pada suaminya. Kedua, selalu sabar dan teguh dalam menghadapi suami, serta tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam mempertahankan rumah tangga adalah dengan meminta saran dengan orang terdekat, tidak mudah gegabah dalam mengambil keputusan, serta memanfaatkan waktu untuk memenuhi kebutuhan suami.

E. Pembelajaran Sastra

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai

tujuan kurikulum. Menurut Rusli (2023:26) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Khuluqo, dkk (2022:100) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha atau proses dalam memberikan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan penanganan secara intensif dan dikembangkan kepada peserta didik adalah pembelajaran drama.

2. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Menurut Setiaji (2014:116) menyatakan bahwa pembelajaran drama mempunyai peran yang penting untuk melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspresi dalam seni peran. Pembelajaran drama juga berfungsi untuk melatih kepekaan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Baihaqi (2019:84) menyatakan bahwa pembelajaran drama tidak semata-mata bertujuan untuk mendidik atau mencetak peserta didik menjadi dramawan atau aktor drama, melainkan lebih ke arah pengalaman berapresiasi drama. Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama adalah sebuah pembelajaran yang berfungsi untuk mengajarkan dalam menikmati, menghayati, dan memahami drama tersebut. Sama halnya dengan sebuah pendidikan yang dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan.

3. Implementasi

Implementasi adalah untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak positif. Menurut Ermanovida, dkk (2021:45) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana sudah disusun secara matang dan terperinci. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Firdianti (2018:19) menyatakan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivasi guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas untuk mencapai sebuah perubahan. Menurut Magdaleda (2020:238) secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran secara garis besar, implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu rencana atau pelaksanaan yang akan diterapkan dan disusun secara matang dalam proses pembelajaran. Peneliti mengimplementasikan mengenai feminisme pada *web series Melur untuk Firdaus* dalam pembelajaran drama. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan memberikan materi mengenai feminisme. Jadi, peneliti memilih hasil implementasi yang dimunculkan pada pembelajaran drama yaitu feminisme pada *web series Melur untuk Firdaus*.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam karya sastra, khususnya drama yang menggunakan pendekatan feminisme sastra. Pertama, Feby Setyaningsih 2022 dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Hasil penelitian ini membahas ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama, sama-sama meneliti masalah ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan feminisme sastra. Perbedaannya adalah di objek penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai objeknya. Sedangkan penelitian ini menggunakan web series sebagai objeknya.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Ica Lida Presby 2017 dengan judul Kajian Feminisme dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidakadilan gender yang meliputi, citra diri, peran dan kedudukan, serta aspek feminisme.

Hasil penelitian ini yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaannya antara lain, pertama, sama-sama meneliti masalah peran dan kedudukan. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan feminisme sastra. Perbedaannya adalah di objek penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai objeknya. Sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objeknya.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Daratullaila Nasri 2017 dengan judul “Ketidakadilan gender Terhadap perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka’bati.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidakadilan gender yang meliputi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan

beberapa persamaan dan perbedaannya antara lain, pertama, persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu feminisme sastra. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak membahas peran dan kedudukan, perjuangan perempuan dan objek penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah web series, yaitu web series Melur untuk Firdaus yang disutradarai Zamri Zakaria. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Feminisme, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan peran dan kedudukan, ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh perempuan.